BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini mengguankan metode deskriptif kualitatif, maksudnya mendeskripsikan semua gaya bahasa retoris dan kiasan yang ditemukan dalam novel Tere Liye yang berjudul *Negeri di Ujung Tanduk*. Dengan metode ini, data yang dikumpulkan, diidentifikasikan, dianalisis, dideskripsikan, kemudian diinterprestasikan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan (Moleong, 2004:2). Dengan metode deskriptif kualitatif, data yang ada dianalisis sesuai dengan apa adanya, kemudian dideskripsikan sesuai dengan tujuan penelitian.

3.2 Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah novel terbitan PT Gramedia, yaitu novel *Negeri Di Ujung Tanduk* karya Tere Liye cetakan April 2013 dengan tebal 360 halaman atau 20 cm dan dipilih berdasarkan kebutuhan penelitian. Dari masing-masing eksemplar diambil gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yaitu gaya bahasa retoris dan kiasan.

3.3 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. membaca secara cermat.

2. mengidentifikasi penggunaan gaya bahasa retoris dan kiasan.
3. menganalisis gaya bahasa retoris dan kiasan.
4. mendeskripsikan gaya bahasa retoris dan kiasan dalam novel Tere Liye yang berjudul *Negeri di Ujung Tanduk*.
5. menentukan kelayakan sebagai bahan ajar sastra Indonesia di SMA.
6. menarik kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah adalah teknik analisis teks, yaitu dengan cara membaca secara cermat dan menganalisis yang diperlukan sebagai bahan penelitian. Dalam hal ini peneliti menggunakan novel *Negeri Di Ujung Tanduk* karya Tere Liye cetakan April 2013 dengan tebal 360 halaman atau 20 cm setiap membacanya dengan cermat dan teliti di beri tanda sampel daripada contoh gaya bahasa.

3.5 Teknik Analisis Data

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut.

1. Membaca karya sastra novel Tere Liye yang berjudul *Negeri di Ujung Tanduk* secara keseluruhan.
2. Mengidentifikasi dengan cara menandai penggunaan gaya bahasa retoris dan kiasan.

3. Mengelompokan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang mencangkup dua gaya bahasa yang meliputi

a. gaya bahasa retoris yang terdiri dari gaya bahasa aliterasi, asonansi, anastrof, apofasi (preterisio), apostrof, asindeton, polisindeton, kiasmus, elipsis, eufemismus, litotes, histeron proteron, pleonasme, tautologi,perifrasis, prolepsis atau antisipasi, erotesis atau pertanyaan retoris, silepsis, zeugma, koreksio atau epanortosis, hiperbola, paradoks, oksimoron.

b. gaya bahasa kiasan yang terdiri atas persamaan atau simile, metafora, alegori, parabel dan fabel, personifikasi, alusi, eponim, epitet, sinekdoke, metonomia, antonomasia, hipalase, ironi, sinisme, sarkasme, satire, innuendo, antifrasis, dan pun atau paronomasia.

Indikator Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna

No	Indikator	Sub Indikator	Deskriptor
1.	1.1 Jenis Gaya Bahasa Retoris	a. Aliterasi	Aliterasi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang dalam prosa, untuk perhiasan atau untuk penekanan (Keraf, 1980:130)
		b. Asonansi	Asonansi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Biasanya digunakan dalam puisi, kadang-kadang juga dalam prosa untuk

			memperoleh efek penekanan atau sekedar keindahan (Keraf, 1980:130)
		c. Anastrof (inversi)	Anastrof atau inversi adalah semacam gaya retoris yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat (Keraf, 1980:130)
		d. Apofasis (Preterisio)	Apofasis disebut juga preterisio merupakan sebuah gaya di mana penulis atau pengarang menegaskan sesuatu, tetapi tamp aknya menyangkal.Berpura pura membiarkansesuatu berlalu, teta pi sebenarnya ia menekankan hal itu. Berpura pura melindungi atau menyembunyikan sesuatu, tetapi sebenarnya memamerkan nya (Keraf, 1980:130)
		e. Apostrof	Apostrof adalah semacam gaya yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir. Cara ini biasanya dipergunakan oleh orator klasik. Dalam pidato yang disampaikan kepada suatu masa. Sang orator secara tiba-tiba mengarahkan pembicaraannya langsung pada sesuatu yang tidak hadir kepada mereka yang sudah meninggal, atau kepada barang atau obyek khayalan atau sesuatu yang abstrak, sehingga tampaknya ia tidak berbicara kepada hadirin (Keraf, 1980:131)
		f.Asindeton	Asindeton adalah suatu gaya yang berupa acuan, yang bersifat padat dan mampat di mana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung (Keraf, 1980:131)

		g. Polisindeton	Polisindeton adalah suatu gaya yang merupakan kebalikan dari asindeton. Beberapa kata, frasa, atau klausa yang berururtan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung (Keraf, 1980:131)
		h. Kiasmus	Kiasmus adalah semacam acuan atau gaya bahasa yang terdiri dari dua bagian, baik frasa atau klausa, yang sifatnya berimbang, dan dipertentangkan atau sama lain, tetapi susunan frasa atau klausanya itu terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausanya (Keraf, 1980:132)
		i. Elipsis	Elipsis adalah suatu gaya berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar, sehingga struktur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku (Keraf, 1980:132)
		j. Eufismismus	Eufemismus adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan (Keraf, 1980:132)
		k. Litotes	Litotes adalah gaya bahasa yang dipaki untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Sesuatu hal dinyatakan kurang dari keadaan sebenarnya atau suatu pikiran

			dengan menyangkal lawan katanya (Keraf, 1980:132)
		l. Histeron Proteron	Histeron proteron adalah semacam gaya bahasa yang merupakan kebaikan dari sesuatu yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar, misalnya menempatkan sesuatu yang terjadi kemudian pada awal pristiwa juga disebut hiperbaton (Keraf, 1980:133)
		m. Pleonasme	Pleonasme kata yang berlebihan itu dihilangkan, artinya tetap utuh (Keraf, 1980:133)
		n. Tautologi	Tautologi kata yang berlebihan itu sebenarnya mengandung perulangan dari sebuah kata yang lain (Keraf, 1980:133)
		o. Perifrasis	perifrasis adalah gaya yang mirip dengan pleonasme yaitu mempergunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan. Perbedaannya terletak dalam hal bahwa kata-kata yang berlebihan itu sebenarnya dapat diganti dengan satu kata saja (Keraf, 1980:134)
		p. Prolepsis (Antisipasi)	Prolepsis atau antisipasi adalah semacam gaya bahasa di mana orang mempergunakan lebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelumnya pristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi (Keraf, 1980:134)
		q. Erotesis (Pertanyaan Retoris	Erotesis adalah semacam pertanyaan yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki

			adanya suatu jawaban (Keraf, 1980:134)
		r. Silepsis	Silepsis adalah gaya di mana orang mempergunakan dua kontruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang sebenarnya salah satunya memunyai hubungan dengan kata pertama. Kontruksi yang dipergunakan itu secara gramatikal benar, tetapi secara semantik tidak benar (Keraf, 1980:135)
		s. Zeugma	Zeugma adalah gaya di mana orang mempergunakan dua kontruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang sebenarnya salah satunya memunyai hubungan dengan kata pertama. kontruksi yang dipergunakan itu secara baik logis maupun secara gramatikal (Keraf, 1980:135)
		t. Koreksio	Koreksio atau epanortosis adalah suatu gaya yang berwujud, mula-mula menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya (Keraf, 1980:135)
		u. Hiperbola	Hiperbola adalah semacam agay bahasa yang menagndung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan sesuatu hal (Keraf, 1980:135)
		v. Paradoks	Paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks juga berarti semua hal yang menarik perhatian karena kebenarannya (Keraf, 1980:136)

		w. Oksimoron	Oksimoron adalah suatu acuan yang berusaha untuk menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan (Keraf, 1980:136)
	1.2 Jenis Gaya Bahasa Kiasan	a. Persamaan (Simile)	Persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Perbandingan itu secara eksplisit dijelaskan dengan pemakaian kata seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, dan serupa (Keraf, 1980:138)
		b. Metafora	Metafora adalah suatu majas berbentuk perbandingan atau analogi, dengan cara membandingkan dua hal secara langsung, tapi dengan cara yang singkat (Keraf, 1980:139)
		c. Alegori	Alegori adalah suatu cerita singkat yang menagndung kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya. Dalam alegori, nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak, serta tujuannya selalu jelas tersurat (Keraf, 1980:140)
		d. Parabel	Parabel (parabola) adalah suatu kisah singkat dengan tokoh-tokoh biasanya manusia yang selalu mengandung tema moral. Istilah parabel dipakai untuk menyebut cerita-cerita fiktif di dalam kitab suci yang bersifat alegoris, untuk menyampaikan suatu kebenaran moral atau kebenaran spritual (Keraf, 1980:140)

		e. Fabel	Fabel adalah suatu metafora berbentuk cerita mengenai dunia binatang, di mana binatang-binatang bahkan makhluk-makhluk yang tidak bernyawa bertindak seolah-olah sebagai manusia (Keraf, 1980:140)
		f. Personifikasi (Prosopopea)	Personifikasi merupakan suatu gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang yang tidak bernyawa seolah-olah hidup seperti manusia (Keraf, 1980:135)
		g. Alusi	Alusi adalah semacam acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa (Keraf, 1980:141)
		h. Eponim	Eponim adalah gaya yang di mana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat-sifat tertentu, sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu (Keraf, 1980:141)
		i. Epitet	Epitet adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal (Keraf, 1980:142)
		j. Sinekdoke	Sinekdoke adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagaian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (Keraf, 1980:142)
		k. Metonomia	Metonomia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakansebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena memunyai pertalian yang

			sangat dekat (Keraf, 1980:142)
		l. Antonomasia	Antonomasia juga merupakan sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epitet untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri (Keraf, 1980:142)
		m. Hipalase	Hipalase adalah semacam gaya bahasa di mana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata yang seharusnya dikenakan pada sebauh kata lain (Keraf, 1980:142)
		n. Ironi	Ironi adalah gaya bahasa sindiran yang mengatakan sebaliknya dari sebenarnya, kadang-kadang ironi hanya merupakan olok-olok atau cemooh secara halus. Apakah itu sindiran atau gurauan dapat ditentukan oleh cara pembicara berkata atau ditrentukan oleh situasi (Keraf, 1980:143)
		o. Sinisme	Sinisme adalah gaya bahasa sindiran, tetapi lebih kasar daripada ironi (Keraf, 1980:143)
		p. Sarkasme	Sarkasme adalah gaya bahasa sindiran yang paling kasar, memaki orang dengan kata-kata yang kasar dan tidak sopan. Gaya bahasa ini selalu akan menyakiti hati dan tidak enak didengar (Keraf, 1980:143)
		q. Satire	Satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Bentuk ini tidak harus bersifat ironis. Satire mengandung kriktik tentang kelemahan manusia (Keraf,

			1980:144)
		r. Inuendo	Inuendo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Ia menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung, dan sering tampaknya tidak menyakitkan hati kalau dilihat sambil lalu (Keraf, 1980:144)
		s. Antifrasis	Antifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya, yang bhisa saja dianggap sebagai ironi sendiri, atau kata-kata yang dipakai untuk menangkal kejahatan, roh jahat, dan sebagainya (Keraf, 1980:143)
		t. Pun (Paronomasia)	Pun atau paronomasia adalah kiasan dengan mempergunakan kemiripan bunyi. Ia merupakan permainan kata yang didasarkan pada kemiripan bunyi, tetapi terdapat perbedaan besar dalam maknanya (Keraf, 1980:145)
2	2.1 Fungsi Gaya Bahasa Retoris	a. Aliterasi	Aliterasi berfungsi sebagai perhiasan atau untuk penekanan (Keraf, 1980:130)
		b. Asonansi	Asonansi berfungsi untuk memperoleh efek penekanan atau sekedar keindahan (Keraf, 1980:130)
		c. Anastrof	Anastrof berfungsi untuk keindahan kata (Keraf, 1980:130)
		d. Apofasis atau Preterisio	Apofasis berfungsi keindahan dalam kalimat (Keraf, 1980:130)
		e. Apostrof	Apostrof berfungsi memperinda h suatu kalimat (Keraf, 1980:11)

		f. Asindeton	Asindeton berfungsi untuk memperindah suatu kata dalam kalimat (Keraf, 1980:131)
		g.Polisindeton	Polisindeton berfungsi untuk memperindah suatu kata dalam kalimat (Keraf, 1980:131)
		g. Kiasmus	Kiasmus berfungsi untuk memperindah suatu kata dalam kalimat (Keraf, 1980:132)
		h. Elipsis	Elipsis berfungsi untuk memperindah suatu kata dalam kalimat (Keraf, 1980:132)
		i. Eufemismus	Eufemismus berfungsi untuk menghaluskan ungkapan-ungkapan yang mungkin menyinggung perasaan orang lain (Keraf, 1980:132)
		j. Litotes	Liotets berfungsi untuk merendahkan diri (Keraf, 1980:132)
		k. Histeron Proteron	Histeron proteron berfungsi untuk memperindah suatu karya dalam kalimat (Keraf, 1980:133)
		l. Pleonasme dan Tautologi	Pleonasme dan Tautologi berfungsi untuk memperindah suatu kata dalam kalimat (Keraf, 1980:133)
		m. Perifrasis	Perifrasis berfungsi untuk memperindah suatu kata dalam kalimat (Keraf, 1980:134)
		n. Koreksio atau Epanortosis	Koreksio berfungsi untuk menegaskan sesuatu kemudian memperbaikinya (Keraf, 1980:135)
		o. Hiperbola	Hiperbola berfungsi untuk memperindah suatu karya dalam kalimat (Keraf, 1980:135)

		p. Paradoks	Paradoks berfungsi untuk menarik perhatian untuk pembaca atau pendegarnya atas kebenarannnya (Keraf, 1980:136)
		q. oksimoron	Oksimoron berfungsi untuk mencapai efek yang bertentangan (Keraf, 1980:136)
2	2.2 Fungsi Gaya Bahasa Kiasan	a.Persamaan atau Simile	Persamaan atau simile berfungsi untuk memperindah suatu karya sastra dalam kalimat (Keraf, 1980:138)
		b.Metafora	Metafora berfungsi untuk memperindah suatu karya dalam kalimat (Keraf, 1980:139)
		c. Alegori	Alegori berfungsi untuk menyampaikan suatu cerita singkat yang mengandung kiasan yang selalu jelas tersurat.(Keraf, 1980:140)
		d. Parabel	Parabel yang bersifat alegori berfungsi untuk menyampaikan suatu kebenaran moral atau spritual (Keraf, 1980:140)
		e. Fabel	Fabel berfungsi untuk menyampaikan suatu prinsip tingkah laku melalui analogi yang transparan dari tindak tanduk binatang, tumbuh-tumbuhan atau makhluk yang tak bernyawa(Keraf, 1980:140)
		d. Personifikasi atau prosopopoeia	Personifikasi berfungsi untuk mengiaskan benda-benda mati seperti benda yang bernyawa (Keraf, 1980:140)
		f. Alusi	Alusi berfungsi untuk mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau pristiwa (Keraf, 1980:141)

		g. Eponim	Eponim berfungsi untuk menarik perhatian pembaca dalam kalimat (Keraf, 1980:141)
		h. Epitet	Epitet berfungsi untuk menarik perhatian pembaca dalam kalimat (Keraf, 1980:141)
		i.Sinekdoke	Sinekdoke berfungsi untuk menyatakan keseluruhan untuk sebagian atau menyatakan sebagaian untuk keseluruhan (Keraf, 1980:142)
		j. Metonomia	Metonomia berfungsi untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang dekat (Keraf, 1980:142)
		k. Antonomasia	Antonomasia berfungsi untuk menarik perhatian pembaca atau pendengar (Keraf, 1980:142)
		l. Hipalase	Hipalase berfungsi untuk menerangkan sebuah kata yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain (Keraf, 1980:142)
		m. Ironi	Ironi bertfungsi untuk menyampaikan impresi yang mengandung pengekangan besar, rangkaian kata-katanya dipergunakan itu mengingkari maksud yang sebenarnya (Keraf, 1980:143)
		n. Sinisme	Sinisme berfungsi menyampaikan suatu sindiran berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap ketulusan hati
		o. Sarkasme	sarkasme berfungsi untuk menyampaikan celaan yang getir (Keraf, 1980:143)

		p. Satire	Satire berfungsi untuk perbaikan secara etis maupun estetis (Keraf, 1980:143)
		q. Inuendo	Inuendo berfungsi untuk menyampaikan kenyataan yang sebenarnya (Keraf, 1980:143)
		r.. Antifrasis	Antifrasis berfungsi untuk menangkal kejahatan, roh jahat dan sebagainya (Keraf, 1980:144)
		s.pun atau Paranomasia	Pun atau paronomasia berfungsi untuk memperindah suatu karya sastra dalam permainan kata yang didasarkan kemiripan bunyi (Keraf, 1980:145)

4. Menyimpulkan gaya bahasa retoris dan kiasan dalam novel Negeri di Ujung Tanduk karya Tere Liye dan kelayakannya sebagai alternatif bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA.